

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an menjadi media untuk menghubungkan tradisi keagamaan yang berada di Nusantara dengan praktik yang berada di Timur Tengah. Manifestasi Al-Qur'an tampak lewat-lewat ajaran, ritual, praktik dan tradisi yang berada di masyarakat Nusantara secara umum, yang ditelusuri hingga masa dakwah Walisongo. Manifestasi itu merupakan bentuk penerimaan (resepsi) ajaran Al-Qur'an oleh masyarakat yang diwariskan secara turun-menurun dan terakam dalam sejarah dan tradisi masyarakat lokal.¹ Ajaran Islam yang murni menegaskan melalui tauhid bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt. Hanya kepada-Nya kita memohon dan mendapatkan pertolongan. Hakikatnya manusia diciptakan di dunia semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Jika ada individu atau kelompok yang masih menyembah selain Allah Swt, maka mereka termasuk orang-orang yang zalim dan sangat buruk.

Bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat Islam salah satunya membaca Al-Qur'an. Pembacaan Al-Qur'an tidak hanya beribadah yang mengikuti perintah baik perintah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi. Di

¹ Althaf Husein Muzakky. *Alquran dan Tradisi Banyu Salamun dalam Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Raudatul Muta'allimin (PPRM) Janggalan Kudus. Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, disunting oleh Ahmad Rafiq, Cetakan Keempat. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak 2024), 147.

masyarakat pembacaan Al-Qur'an ditemukan di berbagai tradisi di antaranya praktik pengamalan keutamaan surat al-Ikhlas beragam. Siti Sa'adatul Fitriyah meneliti pembacaan surat pilihan surat al-Fatihah, surat Yasin dan surat al-Ikhlas sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur Buyut Cili di oleh Masyarakat suku Osing di Desa Kemiren. Tradisi tersebut lahir atas dasar adanya interaksi antara memadukan nilai-nilai religius dan adat lokal.² Sementara itu, ditemukan pembacaan surat al-Ikhlas sebagai *Attaqah Sugra* dan *Kubra* Pembacaan surat al-Ikhlas didasarkan pada tradisi ulama terdahulu dalam upaya mengembangkan dakwah. Dalam praktiknya, pembacaan surat al-Ikhlas sebagai *'Ataqoh Kubro* umumnya dilakukan sebanyak 100.000 kali. Secara fungsional, pembacaan surat al-Ikhlas juga memiliki makna sosial dan spiritual, serta menjadi bagian dari *thalabul 'ilmi* (pencarian ilmu) dan memperoleh keberkahan.³

Al-Qur'an dapat diibaratkan sebagai lautan tanpa tepi maka akan semakin mendalaminya, semakin disadari bahwa ia adalah kalamullah yang sejati mengandung ilmu dan hikmah yang tak terhitung jumlahnya. Tidak ada seorang pun yang mampu memahami Al-Qur'an secara keseluruhan, karena hanya Allah yang mengetahui dan memahaminya secara utuh. Tidak ada yang dapat menandingi Al-Qur'an dari aspek mana pun. Di

² Siti Sa'adatul Fitriyah. "Pembacaan Surat Pilihan dalam Pelaksanaan Ritual Tradisi Slametan Buyut Cili (Studi Living Qur'an Masyarakat Desa Kemiren, Glagah-Banyuwangi)". (Skripsi. Jember: Institut Agama Islam Negeri, 2019).

³ Putri Nur Anisa, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Ikhlas sebagai 'Attaqoh Kubro Studi Living Qur'an pada Jam'iyah 'Attaqoh Muslimat Nahdatul Ulama Se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu". (Skripsi. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri, 2023).

Indonesia studi tentang Al-Qur'an tetap menjadi topik yang menarik hingga saat ini. Berbagai kajian terus dilakukan, baik dalam ranah ilmu umum maupun yang berbasis keagamaan.⁴ Dalam praktik keagamaan umat Islam, terdapat beragam model pembelajaran, baik yang berfokus pada metode membaca Al-Qur'an maupun yang bertujuan untuk pemahaman lebih mendalam, seperti mengkaji makna ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, mempelajari dan membaca Al-Qur'an menjadi suatu kebutuhan bagi setiap individu, terutama jika dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S al-Muzzammil [73]: 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (*tartil*)”.

Di tengah masyarakat Muslim Nusantara juga, terdapat sebuah tradisi keagamaan yang dilakukan saat terjadi kematian, yang dikenal dengan istilah tahlilan atau yasinan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari ke-7, 40, 100, 1000, serta setahun (*haul*) setelah kematian, dan dapat terus berlanjut.⁵ Salah satu budaya Islam Nusantara yang banyak dibahas saat ini adalah tradisi tahlilan. Tradisi ini menjadi perhatian karena semakin

⁴ Muhammad Ali Fachrurozi, “Keutamaan membaca Al-Qur'an menurut pandangan KH. Muntoha Al-Khafidz (Studi Filologi kitab Abharul Qur'an)”. (Skripsi. Kudus: Institut Agama Islam Negeri, 2023).

⁵ Ahmad Mas'ari, “Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara (Tradition Tahlilan: Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara)”. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, No.1 (2017): 79, doi.10.31943/jurnal_risalah.v8i1.226.

banyak masyarakat yang meninggalkannya dengan berbagai alasan, salah satunya adalah anggapan bahwa tahlilan tidak diajarkan secara dijelaskan dengan jelas pada masa Rasulullah Saw. Sebagian orang bahkan menolak keberadaan tahlilan dan surat Yasin. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa tahlilan memiliki landasan normatif yang kuat, baik dari Al-Qur'an, hadis Nabi, maupun pandangan para ulama.

Pada keutamaan surat al-Ikhlâs sendiri dari hadis dalam kitab Sunan Abu Dawud yang disusun oleh Abu Dawud, hanya terdapat satu hadis yang membahas tentang keutamaan surat al-Ikhlâs, yang disebut memiliki nilai setara dengan sepertiga Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } يُرِدُّهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَفَالَهُمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ " .

Artinya: Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri: "Seorang laki-laki mendengar orang lain membaca "Qul Huwa Allahu Ahad" (Surat al-Ikhlâs). Ia mengulang-ulangnya. Keesokan paginya, ia datang kepada Rasulullah Saw dan menceritakan hal itu kepadanya, karena ia menganggap surat tersebut kecil (ringan)." Maka Nabi Saw bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat ini setara dengan sepertiga Al-Qur'an."-Hadits Shahih (Al-Albani) Sunan Abi Dawud, 1461⁶

⁶ Abu Dawud al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, juz 1, Aplikasi Hadith Collection, bab. 18, hadis nomor 1461.

Geertz juga menganggap Islam sebagai salah satu elemen paling signifikan dalam pembentukan makna kebudayaan manusia. Ia melihat agama sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya, tanpa terikat pada dimensi sakral atau kekudusan yang melekat pada agama itu sendiri. Agama dipahami melalui ekspresi nyata yang tercermin dalam penghayatan dan praktik para penganutnya. Islam dipahami dan diterima sebagai sesuatu yang dianggap suci dan sakral, yang diwujudkan melalui Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki kedudukan sakral, di mana terkandung berbagai makna yang kompleks, yang kemudian mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz mengenai agama sebagai:

“System of symbols which acts to, establish powerful, pervasive, and long lasting moods and motivations in men by formulating conceptions of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that the moods and motivations seem uniquely realistic.”

“Agama sebagai simbol sakral yang berfungsi untuk membangun perasaan dan motivasi yang penuh kekuatan, pervasive dan tanpa akhir dalam diri manusia dengan merumuskan konsep mengenai tatanan umum eksistensi dan membalut konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas sehingga perasaan dan motivasi di atas terlihat realistis.”⁷

Agama merupakan sistem simbol yang memiliki fungsi psikologis, kultural, dan sosial, sehingga perasaan dan motivasi yang timbul menjadi terlihat sangat realistis. Menurut Clifford

⁷ Umami Muizzah, “Al-Qur'an dalam Tradisi Manganan di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban,” *AL-ITQAN*, No. 2 (2019): 109, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.716>.

Geertz, sistem makna simbolik adalah inti dari suatu kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan adalah sistem semiotik yang berisi simbol-simbol yang disakralkan dan digunakan untuk berkomunikasi serta menyampaikan makna-makna dari pikiran individu. Bagi Geertz, kebudayaan pada dasarnya adalah objek, tindakan, atau peristiwa dalam masyarakat yang dapat diamati, dirasakan, dan dipahami. Awalnya, Geertz menganggap bahwa agama akan mencerminkan kondisi masyarakat pemeluknya, sebagaimana yang diyakini oleh penganut fungsionalisme. Namun, pada kenyataannya, masyarakat juga akan dipengaruhi dan ditunjukkan oleh agama yang mereka anut. Dalam konteks penelitian ini, simbol-simbol dalam tradisi *Mendil* merujuk pada berbagai elemen budaya yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan analisis interpretasi kebudayaan Geertz memandang kebudayaan melalui pendekatan interpretatif, yaitu dengan menggunakan konsep semiotik. Ia menilai kebudayaan sebagai sebuah teks yang harus dimaknai melalui interpretasi, bukan sekadar dipahami sebagai pola perilaku yang bersifat nyata. Dalam proses memahami kebudayaan, Geertz menekankan pentingnya penafsiran terhadap kebudayaan sebagai teks agar makna di baliknya dapat diungkap. Menurutnya, kebudayaan merupakan jaringan makna simbolis yang hanya dapat dipahami secara mendalam melalui deskripsi

yang rinci atau *thick description*.⁸ Dalam tradisi *Mendil* yang dapat dikaji, antara lainnya adalah pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Mendil* bukan sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap keberkahan dan kekuatan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Sistem keagamaan di desa umumnya merupakan perpaduan yang seimbang antara elemen animisme, Hindu-Buddha, dan Islam, sehingga disebut sebagai sinkretisme. Tradisi keagamaan abangan terutama tercermin dalam upacara pesta yang dikenal dengan nama slametan. Slametan menjadi momen untuk menyatukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman pribadi, dengan cara yang dapat mengurangi rasa ketidakpastian, ketegangan, serta konflik. Kepercayaan yang dianut sangat kompleks, melibatkan keyakinan terhadap makhluk halus serta rangkaian teori dan praktik pengobatan, sihir, dan magis.⁹ Lalu dilanjut dengan proses *Mendil* sebagai simbol penghormatan dan doa. Tradisi ini mungkin memiliki unsur-unsur seperti sesajen, tahlilan, atau ritual lainnya yang menggambarkan bagaimana masyarakat memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal. Dengan begitu muncul unsur sosial dalam Tradisi *Mendil*, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini juga menjadi simbol solidaritas dan kebersamaan, di mana Al-Qur'an menjadi perekat sosial yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Melalui perspektif Geertz, penelitian ini dapat menggali

⁸ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1, No. 1 (2011): 34-35.

⁹ Miftakhur Ridlo, "Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa," Vol. 7, No. 2 (2021): 224.

bagaimana simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan, tetapi juga mencerminkan sistem makna dan nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat Desa Gesik.

Praktik pengamalaman surat pilihan terdapat pada Tradisi “*Mendil*” di desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Tradisi *Mendil* yaitu berasal dari istilah bahasa Jawa yang berarti tempat menanak nasi yang terbuat dari tanah liat. Tradisi *Mendil* adalah salah satu tradisi berbagi nasi dan bersedekah kepada sesama. Tradisi ini dijalankan secara rutin setiap hari Jum’at Kliwon, dengan pelaksanaan tepatnya dimulai pada hari Kamis sore antara pukul 16.00 hingga 17.00 WIB. Dalam kegiatan ini, masyarakat membagikan nasi serta lauk kepada orang-orang yang membutuhkan sebagai bagian dari amalan sedekah atau ungkapan rasa syukur yang telah diberikan kepada Allah Swt kepada kita semua. Sebelum nasi dibagikan, terlebih dahulu diadakan pembacaan doa. Antara lain doa arwah, selawat, dan surat al-Ikhlâs yang dibacakannya di situs buyut yang di dalamnya ada berbagai bunga tujuh rupa bertaburan di dalam rumah buyut, kemenyan, dan lampu yang terbuat dari kapas yang dililit mengelilingi mangkok yang terbuat dari tanah liat untuk penerangan tambahan. Sebelum doa dipanjatkan bersama dengan Bapak Budi, Bapak Edi, dan Bapak Toad *Kemit* juru kuncen atau penjaga di buyut Gesik yang tiap bulannya berbeda-beda, setelah itu disertakan pula nama orang yang memiliki hajat atau yang menjadi tujuan doa, baik itu sebagai bentuk doa keberkahan, keselamatan, atau sebagai bagian dari rasa syukur atas suatu nikmat yang telah diterima.

Setelah semua rangkaian doa selesai, nasi yang telah disiapkan kemudian dibagikan di tempat situs tersebut. Lalu selain itu ada juga “*Curak*” atau lemparan uang yang dibagikan ke anak-anak yang berada di sekitar situs buyut tersebut, yang dimana “*Curakan*” juga memiliki makna bersedekah dan memudahkan rezeki untuk berbagi. Tempat situs buyut yang kemungkinan merupakan lokasi yang dianggap sakral atau memiliki nilai sejarah dan spiritual bagi masyarakat. Tradisi ini mencerminkan kebersamaan, serta ketaatan terhadap ajaran agama, di mana masyarakat saling berbagi rezeki sembari memanjatkan doa untuk kebaikan bersama.

Pada ritual pembacaan surat pilihan ini melibatkan teks-teks Al-Qur’an tertentu yang dipilih berdasarkan nilai-nilai dan pesan-pesan yang ingin disampaikan atau dijaga oleh masyarakat. Pembacaan ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi dengan leluhur, tetapi juga menjadi simbol pemeliharaan hubungan antara manusia dan alam sekitar. Oleh karena itu, penelitian terhadap aspek pembacaan surat pilihan dalam tradisi Buyut menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna ayat Al-Qur’an yang terkandung, serta mencari tahu proses ritual dan upaya implikasi atau keterlibatan tradisi tersebut kepada masyarakat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan yang dijadikan sebagai rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dalam tradisi *Mendil* di situs Buyut Gesik?
2. Bagaimana pemaknaan surat al-Ikhlas dalam tradisi *Mendil* di situs Buyut Gesik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tradisi *Mendil* yang berlangsung di situs Buyut di Desa Gesik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai berbagai aspek dalam tradisi tersebut, baik dari segi prosesi ritual maupun dampaknya terhadap kehidupan keberagaman masyarakat setempat. Secara khusus, tujuan penelitian ini mencakup

1. Mengetahui proses dalam tradisi *Mendil* di situs Buyut Gesik.
2. Memahami pemaknaan surat al-Ikhlas dalam tradisi *Mendil* di masyarakat Desa Gesik.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum suatu penelitian akan lebih bermanfaat jika dapat digunakan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta sumbangan pemikiran guna memperkaya wawasan keilmuan terkhususnya tentang Al-Qur'an. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori-teori studi Al-Quran khususnya penelitian

integrasi keilmuan antara bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan bidang Ilmu Sosial dan Humaniora.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan penelitian serta memperluas wawasan terkait studi living Qur'an, khususnya dalam konteks ritual bersedekah nasi.
- b. Penelitian ini akan bermanfaat sebagai referensi ilmiah dalam kajian living Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tradisi *Mendil* yaitu bersedekah nasi.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini meneliti Tradisi Buyut Mider di Desa Pekandangan, Indramayu, yang memiliki fungsi signifikan dalam mempererat rasa kebersamaan dan hubungan kekeluargaan di kalangan masyarakat setempat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, penelitian ini mengungkap bahwa meskipun terjadi dinamika perubahan sosial, Tradisi Buyut Mider tetap dilaksanakan pada hari Jumat Kliwon setelah Salat Isya karena dianggap sebagai waktu yang baik. Pelaksanaan setelah Salat Isya juga menandakan bahwa peserta telah memenuhi kewajiban salat lima waktu. Makna esensial dari Tradisi Buyut Mider tetap dipertahankan dan dilestarikan sebagai wujud solidaritas sosial,

dengan kepercayaan bahwa nilai-nilai luhur dari para leluhur harus terus dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus.¹⁰

Penelitian ini mengkaji tradisi penghormatan terhadap leluhur dalam ajaran Islam dan Buddha sebagai bagian dari kebiasaan sosial yang memperkuat ikatan antarwarga. Dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan sosiologis dan komparatif, studi ini menganalisis persamaan dan perbedaan antara kedua tradisi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun dan memiliki kesamaan dalam hal persembahan, doa, pembagian persembahan, serta nilai-nilai keagamaan dan sosial. Perbedaan utama terdapat pada aspek pertunjukan, saweran, dan pembakaran. Tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong dan bersifat religius karena berfokus pada doa untuk leluhur yang telah wafat.¹¹

Penelitian ini mengkaji Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Gandasari yang berlangsung di Desa Kasugengan Kidul, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon, dengan fokus pada bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari para peserta tradisi ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Gandasari merupakan warisan budaya leluhur

¹⁰ Khoerunisah, "Penguatan Solidaritas Sosial Masyarakat pada Tradisi Buyut Mider (Studi Kasus di Desa Pekandangan Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu)". (Indramayu: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

¹¹ Feby Indah Safitri, "Tradisi Penghormatan kepada Leluhur dalam Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Panjuran Kota Cirebon". (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2023).

yang masih terus dijaga kelestariannya. Sebagai bagian dari wilayah Keraton Kasepuhan, masyarakat setempat tetap mempertahankan adat dan tradisi ini hingga saat ini.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Desa Simaroken sebelum melakukan penanaman padi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dianggap sebagai upaya perlindungan tanaman dari berbagai bahaya. Prosesi tradisi diawali dengan pembacaan beberapa surat Al-Qur'an, seperti surat al-Fatihah, Yasin, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, Q.S. al-Baqarah ayat 1-5, ayat 163, serta Ayat Kursi, yang dipimpin oleh seorang ulama. Seluruh warga desa turut serta dalam prosesi tersebut, yang kemudian ditutup dengan acara makan bersama.¹³

Penelitian ini didasari oleh berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan menggunakan teori Phongphit dan pendekatan kualitatif fenomenologi, studi ini menegaskan pentingnya upaya pelestarian tradisi Ngunjung Buyut. Upacara ini mencerminkan keyakinan terhadap leluhur sekaligus berfungsi sebagai media pelestarian budaya melalui serangkaian kegiatan seperti arak-arakan, upacara adat, doa bersama, pertunjukan wayang kulit, tari topeng, dan diakhiri

¹² Putri Fauziah Triadhi, "Tradisi Ngunjung Buyut (Studi Tentang Pemaknaan Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Gandasari Pada Masyarakat Desa Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon)". (Purwokerto: Universitas Jendral Sudirman, 2017).

¹³ Rahmat Imanda, Zulheldi, Widia Fithri, dkk. "Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)". *Hikmah*, Vol. 18, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.104>.

dengan pengajian. Nilai-nilai keagamaan, sosial, pengetahuan, dan bahasa yang terkandung dalam tradisi ini menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Penelitian ini tradisi pelangkah di Kelurahan Buyut Utara adalah kebiasaan turun-temurun yang melibatkan adik melangkahi kakak, dengan keyakinan dapat menghindarkan malapetaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an untuk menganalisis tradisi ini dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tradisi pelangkah selaras dengan ajaran Al-Qur'an, seperti sikap saling menghormati, berbudi pekerti, dan akhlakul karimah. Tradisi ini mencerminkan filosofi budaya Jawa yang menekankan etika dan tata krama dalam interaksi sosial, terutama di lingkungan keluarga.¹⁵

Penelitian ini membahas salah satu bentuk kepedulian sosial melalui kegiatan bersedekah yang dilakukan oleh Komunitas Sedekah Malam Jum'at di Pekanbaru. Aktivitas sosial berbagi nasi yang dijalankan oleh komunitas ini kepada kaum dhuafa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pelaksanaan aktivitas sosial dalam program sedekah berbagi nasi yang

¹⁴ Chabibullah, Dampak Upacara Ngunjung Buyut dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal di Desa Palimanan Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon". (Skripsi. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri, 2024).

¹⁵ Nur Agung Baharuddin, "Tradisi Pelangkah Studi Masyarakat Kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah". (Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020).

dilakukan oleh komunitas tersebut kegiatan sosial berbagi nasi oleh Komunitas Sedekah Malam Jum'at.¹⁶

Penelitian ini menunjukkan bahwa Living Qur'an mencerminkan hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah tradisi sedekah nasi Jumat di Masjid Nur Farhan Papringan, bagian dari Ihya' As-Sunnah, yang didasarkan pada QS. al-Hadid ayat 18 dan hadis Nabi. Tradisi ini berkembang sebagai bentuk kepedulian sosial dan kesadaran kemanusiaan.¹⁷

Penelitian ini mengkaji Tradisi berbagi nasi berkat di Makam Wotgaleh setiap Jumat Kliwon sebagai bukti bahwa modernitas tidak menghilangkan tradisi keagamaan lokal. Ritual turun-temurun ini melambangkan kerukunan dan diyakini membawa berkah, berdasarkan ajaran Rasulullah. Peziarah rela antri untuk mendapatkan nasi berkat demi keberkahan dari para waliyullah dan ulama. Hasilnya menunjukkan nasi berkat dianggap suci karena didoakan bersama, serta sebagai bentuk penebusan doa bagi penyediannya.¹⁸

Penelitian ini membahas prosesi tolak bala, sebuah ritual yang dilakukan untuk menghindari hal-hal buruk dan kadang digunakan sebagai sarana pengabulan hajat. Dengan metode

¹⁶ Nanda Trisia Putri, "Aktivitas Sosial Berbagi Nasi Oleh Komunitas Sedekah Malam Jum'at terhadap Kaum Dhuafa di Kota Pekanbaru". (Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021).

¹⁷ Fitrah Sugiarto, Nikmatullah, dan Muhammad Sa'I, "Gerakan Ihya' As-Sunnah Sedekah Nasi Jum'at di Masjid Nur Farhan Papringan, Sleman Yogyakarta (Sebuah Kajian Living Qur'an)," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 6, (2023): <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i1.399>.

¹⁸ Zukhrufa Nurdiana, "Dinamila Makna Simbolis Nasi Berkat Jumat Kliwon Makam Wotgaleh di Sleman Yogyakarta". (Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023).

kualitatif deskriptif dan pendekatan lapangan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat dan pengunjung melaksanakan tradisi ini untuk menghindari musibah seperti penyakit, mimpi buruk, dan kesulitan ekonomi. Pembacaan Al-Qur'an diyakini memberikan efek positif sebagai bentuk perlindungan, dengan surat yang dibacakan antara lain Al-Fatihah, Al-Ikhlash, dan Muawwidzatain, yang dipercaya memiliki keutamaan dalam menjaga keselamatan dan keberkahan.¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tradisi membaca surat-surat pilihan dalam keluarga Bapak Khalimi di Kras, Kediri, dengan pendekatan etnografi serta metode Living Quran dan deskriptif kualitatif. Penelitian juga menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim untuk menganalisis pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa membaca surat al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, Ayat Kursi, dan Q.S. at-Taubah ayat 128-129 setelah Salat fardhu memiliki makna ganda. Secara objektif, tradisi ini menjadi kebiasaan yang dijalankan secara konsisten (istiqomah). Secara ekspresif, tradisi ini dipandang sebagai dzikir kepada Allah Swt untuk memperoleh ketenangan dan kecukupan. Sedangkan secara dokumenter, pelaku tidak selalu menyadari bahwa kebiasaan ini

¹⁹ Merdita Rizqia Nikma Maula, "Pembacaan Surat-Surat Al-Qur'an Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala di Sumur Keramat Masjid Jagabaya Cirebon (Studi Living Qur'an)". (Skripsi. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2023).

merupakan bagian dari usaha menghidupkan Al-Qur'an dalam keluarga.²⁰

F. Landasan Teori

Dalam berbagai perdebatan mengenai agama dan kebudayaan, Clifford Geertz, seorang antropolog, turut memberikan kontribusi pemikirannya terkait dinamika antara keduanya. Menurutnya, agama yang dianut dan diterapkan dalam suatu masyarakat dapat dikaji tanpa harus dipertentangkan dengan kebudayaan. Geertz memandang bahwa agama dan kebudayaan saling melengkapi; agama tanpa kebudayaan sulit untuk diwujudkan, sementara kebudayaan tanpa agama kehilangan makna yang mendalam.²¹ Pendekatan Clifford Geertz dalam memahami kebudayaan berdampak pada metode penafsiran yang dikenal sebagai *thick description* atau pelukisan mendalam. Konsep ini diadaptasi dari Gilbert Ryle, yang menjelaskannya melalui perbandingan antara dua jenis kedipan mata pada anak. Anak pertama mengedipkan mata secara tidak disengaja, sehingga tidak memiliki makna tertentu, sedangkan anak kedua mengedipkan mata dengan sengaja, yang mengandung makna khusus dan perlu ditafsirkan.²²

Menurut pandangan Clifford Geertz, agama dan kebudayaan saling melengkapi, di mana agama memberikan arti bagi

²⁰ Lailatunnadhiroh, Aini, dan Adrika Fithrotul, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Sebuah Keluarga di Kediri, Jawa Timur," *Tebuireng Journal of Islamic Studies and Society (TJISS)*, Vol. 2, (2021): doi [10.33752/tjiss.v2i1.2255](https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i1.2255).

²¹ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, (2023): 17. <http://dx.doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.

²² Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,"

kebudayaan, sementara kebudayaan menjadi media untuk mengaktualisasikan ajaran agama. Melalui pendekatan “*thick description*” yang dikemukakan oleh Geertz, penekanan diberikan pada pentingnya memahami makna mendalam dan tersembunyi di balik ritual serta tradisi dalam masyarakat. Pendekatan ini relevan dengan tradisi *Mendil*, yang mengharuskan deskripsi rinci tentang keseluruhan suasana yang melingkupi tradisi tersebut. Deskripsi tersebut mencakup kondisi dan situasi, seperti apakah suasana yang tercipta bernuansa bahagia, hening, sakral, atau lainnya, serta menjelaskan secara rinci barang-barang yang digunakan dalam ritual tersebut. Hal ini mencakup apa saja yang menjadi bagian penting dari pelaksanaan tradisi *Mendil*. Deskripsi tersebut, khususnya dalam pembacaan surat al-Ikhlas. Tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga bagian dari sistem kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Pembacaan surat al-Ikhlas dalam tradisi *Mendil* mencerminkan nilai spiritual yang mendalam serta memperkuat identitas keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Dengan pemahaman yang mendalam, tradisi *Mendil* terlihat bukan hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai ekspresi kebudayaan yang kaya makna.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada bagaimana Al-Qur'an hadir dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Memahami sebuah fenomena tidaklah cukup penting pula untuk memahami

alasan dan proses terjadinya fenomena tersebut, dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih mendalam.²³ Dengan kata lain, metode ini melihat bagaimana Al-Qur'an menjadi "hidup" di tengah masyarakat melalui praktik praktik, seperti ritual, tradisi, atau amalan tertentu yang menunjukkan pengaruh ajaran Al-Qur'an secara nyata dalam kehidupan mereka.

Sedangkan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang dilaksanakan dengan cara langsung terjun ke lapangan kejadian guna mendapatkan data yang kongkrit. Dengan ini, maka peneliti dapat secara langsung mengamati kejadian di lingkungan masyarakat Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon tersebut.

1. Teknik Pengumpulan Data.

Kualitas data hasil penelitian dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kualitas instrumen penelitian dan proses pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkaitan dengan tingkat validitas dan reliabilitasnya, sedangkan kualitas pengumpulan data bergantung pada ketepatan metode yang digunakan. Oleh karena itu, meskipun sebuah instrumen telah terbukti valid dan reliabel, data yang dihasilkan belum tentu memiliki kualitas yang sama jika instrumen tersebut tidak diterapkan dengan benar dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data sendiri merupakan proses pencatatan berbagai peristiwa, informasi, dan karakteristik elemen

²³ Agustina, dkk, "*Metode Penelitian Kualitatif Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*", Irmayanti (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 120.

populasi yang mendukung penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui berikut.²⁴

a. Sumber Primer

Dalam kegiatan penelitian, metode survei merupakan salah satu teknik pengumpulan data primer yang paling sering digunakan. Informasi dikumpulkan melalui pemberian kuesioner atau pelaksanaan wawancara kepada responden atau informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui berbagai cara seperti wawancara, survei, atau eksperimen.²⁵ Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali sumber data primer. Karena berasal dari sumber pertama, data primer dianggap sebagai jenis data yang paling valid dalam kegiatan penelitian. Informasi yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek tradisi *Mendil* di Situs Buyut Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon, seperti latar belakang, proses pelaksanaan, serta makna yang terkandung di dalamnya.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya dan tersedia untuk digunakan kembali dalam penelitian orang lain.²⁶ Oleh karena itu data

²⁴ Anak Agung Putu Agung dan Anik Yuesti, *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif*, Putu Noah Aletheia Adnyana, diedit oleh Nengah Suardhika (Badung Bali Indonesia, 2019), 63.

²⁵ Abdul Rahman, Ni Made Wirastika Sari, Dll, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 171-173.

²⁶ Rahman, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 172

sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah mengolah informasi terkait, seperti buku, jurnal, artikel, serta laporan penelitian sebelumnya. Data ini digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan dari data primer. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tradisi *Mendil* serta perannya dalam kehidupan masyarakat setempat.

1) Observasi

Peneliti akan terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dalam observasi ini. Peneliti juga merasa senang saat melakukan pengamatan yang dialami subjek. Untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih rinci dan diskusi yang lebih mendalam di masa mendatang. Yakni, bagaimana konsep pembacaan doa yang dilihat dari sumber data yang akan kita temui selama penelitian akan muncul nanti. lalu peneliti. Observasi dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan individu yang diamati yaitu observasi partisipatif merupakan pengamatan di mana pengamat terlibat dalam aktivitas subjek yang diteliti atau diamati seolah-olah mereka terlibat dalamnya.²⁷

Pengamatan terlibat langsung akan dilakukan di lokasi

²⁷ Agung dan Yuesti, *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif*, 65-66.

penelitian yang berada di Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.

2) Wawancara

Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali suatu topik secara komprehensif sesuai dengan tujuan dan maksud wawancara. Proses ini menggunakan pertanyaan terbuka guna memperoleh pandangan responden mengenai suatu permasalahan dari perspektif mereka. Teknik wawancara ini dilakukan secara langsung oleh pewawancara dengan mewawancarai satu orang dalam interaksi tatap muka (*face to face*).²⁸

Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan dengan bebas, di mana peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap dalam proses pengumpulan data. Lebih sering digunakan untuk penelitian pendahuluan terdahulu atau lebihnya untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti, hal ini akan membuat penulis lebih mudah bertanya apa yang perlu mereka ketahui tentang subjek apa penelitian mereka.

Wawancara akan dilakukan kepada tokoh masyarakat dan masyarakat yang ikut dalam tradisi

²⁸ "In-Depth Interview (Wawancara Mendalam)," Bina Nusantara, diakses 19 Februari 2025, 16:27, [In-Depth Interview \(Wawancara Mendalam\)](#).

Mendil di Buyut Ki Gesik di Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Adapun tokoh masyarakat yang akan diwawancarai adalah bapak Budi sebagai *Juru Kuncen* Buyut Ki Gesik Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon dan bapak Mandor.

3) Dokumentasi

Pada dokumentasi yang peneliti akan membuktikan kepada khalayak bahwa penulis telah menyelesaikan penelitian dengan baik. Seperti dilakukannya foto, rekaman, dan video di tempat Buyut Gesik tersebut. Dokumentasi ini diharapkan dapat menjadi bentuk pertanggungjawaban peneliti sekaligus sarana untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca atau pihak yang berkepentingan mengenai kondisi dan suasana tempat penelitian, sehingga dapat memperkuat pemahaman terhadap hasil yang telah dicapai.

2. Analisis Data

Data sekunder dalam penelitian kualitatif terpacu pada data yang dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga sebelumnya untuk tujuan penelitian mereka sendiri, tetapi digunakan kembali oleh peneliti untuk menganalisis atau mendapatkan wawasan baru. Data ini tidak dikumpulkan

langsung oleh peneliti dalam penelitian mereka saat ini, melainkan diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya.²⁹

Dalam konteks tradisi Mendil di Desa Gesik, analisis data dapat dilakukan dengan pendekatan interpretatif sebagaimana yang dikembangkan oleh Clifford Geertz dalam *thick description*. Artinya, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga ditafsirkan untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam tradisi tersebut, terutama terkait dengan pembacaan surat al-Ikhlas sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana praktik pembacaan surat al-Ikhlas dalam tradisi Mendil merefleksikan nilai-nilai keagamaan, spiritualitas, dan hubungan sosial masyarakat Desa Gesik. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada konteks sosial, simbolik, dan historis yang melatarbelakangi tradisi tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran tradisi Mendil dalam kehidupan budaya dan keagamaan masyarakat setempat.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun dalam beberapa bab secara sistematis guna menyajikan pemahaman yang jelas mengenai tujuan, metode, serta hasil yang diperoleh. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab utama sebagai berikut:

²⁹ Agustina, dkk, “Metode Penelitian Kualitatif Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif”, 134.

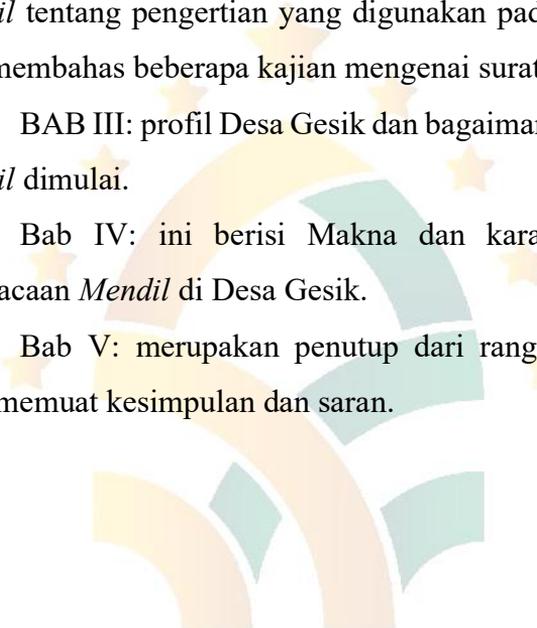
BAB I, Pendahuluan, berisi pemaparan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan umum dinamika kebudayaan tradisi *Mendil* tentang pengertian yang digunakan pada penelitian ini, juga membahas beberapa kajian mengenai surat al-Ikhlas.

BAB III: profil Desa Gesik dan bagaimana prosesi tradisi *Mendil* dimulai.

Bab IV: ini berisi Makna dan karakteristik tradisi Pembacaan *Mendil* di Desa Gesik.

Bab V: merupakan penutup dari rangkaian penelitian yang memuat kesimpulan dan saran.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI GIREBON



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI GIREBON**